

Model Pembelajaran Berbasis Hots pada Materi Negara Asean di Kelas VI

Insania Kamila Fuadah¹, Silmi Ireskiani Ainun², Tin Rustini³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: insaniakamila@upi.edu¹, silmiireskianiainun@upi.edu²,
tinrustini@upi.edu³

Abstrak

HOTS sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dapat menyelesaikan permasalahan yang sulit dalam kondisi sosial yang sangat kompleks melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Mata pelajaran IPS juga dapat mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah sosial karena objek kajian IPS merupakan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Di kelas 6 peserta didik mengalami beberapa materi yang berkaitan dengan keadaan alam dan sosial yang ada di Indonesia dan negara lainnya, salah satunya adalah negara-negara ASEAN. Melalui pembelajaran IPS mengenai negara ASEAN diharapkan dapat membentuk generasi yang sadar akan peran penting kerjasama regional. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan HOTS dalam mata pelajaran IPS perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungan masyarakat. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari studi kepustakaan berbagai sumber referensi seperti sumber data dari jurnal dan artikel. Pemilihan metode dan model dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, dengan memahami hambatan dan kendala tersebut, guru haruslah dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas VI agar materi mengenai negara ASEAN dapat tersampaikan dengan baik. Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan proses berpikirnya pada tingkat kognitif yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *HOTS, Model Pembelajaran, Pembelajaran IPS, ASEAN*

Abstract

HOTS is very important to apply in social studies learning because it can solve difficult problems in very complex social conditions through critical thinking and creative thinking skills. Social studies subjects can also direct students to solve social problems because the object of social studies studies are phenomena that exist in society. In class 6, students experience several materials related to natural and social conditions in Indonesia and other countries, one of which is ASEAN countries. Through social studies learning about ASEAN countries, it is hoped that it can form a generation that is aware of the important role of regional cooperation. Therefore, to achieve this goal, HOTS abilities in social studies subjects need to be developed from an early age because it is hoped that this can equip students in dealing with problems that exist in society. This article was written using descriptive qualitative methods. The data sources obtained in this research are the results of literature studies from various reference sources such as data sources from journals and articles. Choosing methods and models in learning activities can increase student

involvement. Therefore, by understanding these barriers and obstacles, teachers must be able to plan learning that suits the needs of class VI students so that material about ASEAN countries can be conveyed well. HOTS Based Learning Model Learning based on high order thinking skills or High Order Thinking Skills is a thinking process where students are invited to develop their thinking processes at a more complex cognitive level.

Keywords: *HOTS, Learning Model, Social Sciences Learning, ASEAN*

PENDAHULUAN

Adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memberikan pengaruh yang cukup besar terutama dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan dapat dilihat dengan pemanfaatan ICT di sekolah. Perkembangan yang terjadi menuntut untuk terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas yaitu membentuk kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Konsep HOTS berasal dari teori Taksonomi Bloom pada tahun 1956 yang disempurnakan oleh Anderson and Krathwohl pada tahun 2001. HOTS merupakan sebuah kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur (Thomas & Thorne, 2009). HOTS semakin diperhatikan dengan munculnya keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang diperlukan pada era saat ini. Keterampilan abad 21 terdiri atas keterampilan 4C yakni Critical Thinking and Problem Solving, Creative Thinking and Innovation, Collaboration dan Communication. Critical Thinking atau berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara rasional. Sedangkan Problem Solving merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah. Creative Thinking merupakan kemampuan berpikir kreatif dimana seseorang dapat mencari dan mengungkapkan ide-ide kreatif yang ada dalam dirinya. Kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran terdiri atas beberapa komponen antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran yang memicu peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi menuntut adanya penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Untuk memenuhi hal tersebut, dirancang sebuah pembelajaran yang berbasis HOTS. Pembelajaran berbasis HOTS merupakan suatu program yang dirancang oleh Kemendikbud pada tahun 2018 yang diintegrasikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peserta didik akan dilatih untuk menyelesaikan permasalahan dengan mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Pembelajaran yang mengarah pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada dasarnya selalu melibatkan tiga aspek yakni (1) Transfer of Knowledge (transfer pengetahuan), keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar (Winarso, 2014) . (2) Critical and Creative Thinking (berpikir kritis dan kreatif), secara intrinsik adalah proses aktif, dimana peserta didik diharapkan mampu berpikir berbagai hal secara mendalam, berkemampuan mengajukan lebih dari satu pertanyaan, menemukan dan menggali informasi yang relevan serta dapat menghubungkan dengan konteks masalah (Fatirul, ST., M.Pd. & As'ari, M.Pd, 2021). Sementara itu, berpikir kreatif memiliki artian berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan berbagai probabilitas solusi yang berbeda, dan bersifat lateral (Prastowo, 2019.). (3) Problem Solving (pemecahan masalah), dalam pembelajaran peserta didik harus dibiasakan untuk diberikan tugas dalam memecahkan masalah yang diajukan bisa dalam bentuk pengamatan, eksperimen, pengalaman, dan berbagai tantangan pembelajaran lainnya agar terbiasa dalam memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitarnya (Hartini, 2017).

HOTS sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dapat menyelesaikan permasalahan yang sulit dalam kondisi sosial yang sangat kompleks melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora yang digunakan untuk membentuk warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS juga dapat mengarahkan peserta didik untuk memecahkan masalah sosial karena objek kajian IPS merupakan fenomena yang ada di lingkungan masyarakat. Di kelas 6 peserta didik mengalami beberapa materi yang berkaitan dengan keadaan alam dan sosial yang ada di Indonesia dan negara lainnya, salah satunya adalah negara-negara ASEAN. ASEAN merupakan organisasi geopolitik dan ekonomi di negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Melalui pembelajaran IPS mengenai negara ASEAN diharapkan dapat membentuk generasi yang sadar akan peran penting kerjasama regional. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan HOTS dalam mata pelajaran IPS perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari studi kepustakaan berbagai sumber referensi seperti sumber data dari jurnal dan artikel. Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengumpulkan data pada metode kualitatif ini yaitu melalui pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif. Kemudian dilakukan reduksi data dengan memilih dan menyeleksi data dari hasil observasi dan dokumentasi. Kemudian dari hasil observasi tersebut diolah menjadi sebuah hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Berbasis HOTS

Pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan proses berpikirnya pada tingkat kognitif yang lebih kompleks. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam lampiran pada BAB II mengenai Dimensi Keterampilan menjelaskan bahwa lulusan Sekolah Dasar diharapkan mampu menguasai keterampilan berpikir kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Menurut Resnick (Pendidik dan Peneliti Pendidikan) *High Order Thinking Skill* (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Dwijayanti, 2021). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai *Transfer Knowledge* sudah semestinya mencakup mulai dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Sebetulnya, pada awalnya HOTS merupakan sebuah konsep pengembangan keterampilan mental yang bersumber dari Taksonomi Bloom. Benjamin S. Bloom mengklasifikasikan berbagai tingkat pemikiran kedalam beberapa kategori, mulai dari yang paling rendah hingga yang tertinggi. Kategori yang ada pada taksonomi bloom mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Konsep Benjamin S. Bloom dalam buku *Taxonomy of Educational Objectives* (1956) tersebut, sebenarnya merupakan sebuah tujuan yang terbagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), dan psikomotorik yang berhubungan dengan kemampuan fisik (keterampilan). Kemudian seiring dengan pengkajian dan perkembangannya, terjadi perbaikan pada ranah kognitif yang kemudian dibagi menjadi dua yaitu *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) yang mencakup keterampilan keterampilan C1-C3: mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), dan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang hasil belajarnya

mencakup kemampuan C4-C6 yaitu: menganalisis (analyzing), mengevaluasi (evaluating), menciptakan (creating).

Pada akhirnya capaian pembelajaran dalam ranah pengetahuan sesuai Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang standar isi pendidikan dasar dan menengah yang mengacu pada taksonomi bloom yang sudah direvisi oleh Anderson. Adapun karakteristik yang terdapat dalam pembelajaran HOTS (Higher Order of Thinking Skill) yaitu: (1) Berfokus pada pertanyaan (2) Menganalisis / menilai argumen dan data (3) Mendefinisikan konsep (4) Menentukan kesimpulan (4) Menggunakan analisis logis (5) Memproses dan menerapkan informasi (6) Menggunakan informasi untuk memecahkan masalah (Hidayah et al., 2017). Kurikulum 2013 yang diatur dan harus dilaksanakan sesuai dengan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang Standar Proses dengan menggunakan antara lain tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membantu membentuk perilaku saintifik, sosial, dan mengembangkan rasa keingintahuan (Nurhaliza et al., 2022). Ketiga model tersebut adalah (1) Model Pembelajaran Melalui Penyelidikan dan Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*), (2) Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-based Learning/PBL*), (3) Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-based Learning/PJBL*). Selain tiga model yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, guru juga diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan pembelajaran di kelas dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang lain, sebagai contoh guru dapat menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning yang mempunyai beragam metode seperti: Numbered Head Together (NHT), Jigsaw, Make a Match, Example not Example, Think-Pair-Share (TPS), Picture and Picture, dan metode lainnya.

Materi Pembelajaran dalam Topik Negara ASEAN di Kelas VI

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan sebuah organisasi antarpemerintah yang terdiri dari 10 negara di Asia Tenggara, yakni Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. ASEAN dibentuk pada 8 Agustus 1967. Gagasan pembentukan ASEAN mulanya muncul karena hasil pertemuan dari lima perwakilan negara di Asia Tenggara, yang terdiri dari perwakilan Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina. Tujuan dari dibentuknya ASEAN adalah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan di wilayah ASEAN, mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional, mempromosikan kerjasama yang aktif dan saling membantu dalam masalah-masalah yang menjadi kepentingan bersama.

Negara Indonesia merupakan salah satu anggota dari negara ASEAN. Sudah menjadi keharusan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk mengetahui mengenai ASEAN. Oleh karena itu, setiap jenjang pendidikan di Indonesia terdapat materi mengenai ASEAN. Materi mengenai ASEAN ini juga dipelajari pada jenjang sekolah dasar di kelas 6. Materi ASEAN yang dipelajari di kelas 6 meliputi sejarah berdirinya ASEAN, tujuan dibentuknya ASEAN, peran negara Indonesia di ASEAN, kerjasama negara Indonesia dengan negara ASEAN, karakteristik geografis negara ASEAN dan pengaruhnya. Pembelajaran IPS di sekolah dasar mengenai ASEAN ini sangat penting untuk dikenalkan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui betapa pentingnya peran ASEAN bagi dunia dan pentingnya kerjasama regional. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model dan metode pembelajaran yang baik dengan memperhatikan aspek perkembangan peserta didik (Tiyasrini, 2021).

Hambatan dan Kendala dalam Mengajarkan Topik Negara ASEAN di Kelas VI

Dalam mengajarkan topik pembelajaran mengenai negara ASEAN kepada peserta didik kelas VI terdapat beberapa kendala yang dihadapi seperti materi yang terlalu kompleks bagi peserta didik kelas VI sehingga guru perlu menyajikan materi dengan cara yang sesuai dengan pemahaman peserta didik agar dapat memahami materi tersebut. Keterbatasan sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik kelas VI juga menjadi salah satu kendala yang sering dialami. Selain itu keterbatasan waktu dan kurangnya

keterlibatan peserta didik juga menjadi salah satu hambatan yang sering terjadi di dalam kelas. Guru perlu mencari sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik dan merencanakan pembelajaran dengan baik. Pemilihan metode dan model dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, dengan memahami hambatan dan kendala tersebut, guru haruslah dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik kelas VI agar materi mengenai negara ASEAN dapat tersampaikan dengan baik.

Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pada Materi Negara ASEAN di Kelas VI

1. Model Discovery Learning

Model pembelajaran penyelidikan/penemuan (discovery learning) adalah memahami sebuah konsep, arti, serta hubungan melalui proses naluriah hingga akhirnya sampai pada suatu konklusi (Susmiati, 2020). Discovery berjalan bila individu berperan aktif terutama dalam penggunaan proses mentalnya agar dapat menemukan beberapa konsep dan prinsip (Kristin & Rahayu, 2016). Discovery dapat dilaksanakan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi (Anggraini, 2020). Langkah kerja (sintak) model pembelajaran penyelidikan/penemuan (Discovery Learning) adalah sebagai berikut.

- 1) Pemberian rangsangan (stimulation)
- 2) Pemberian pernyataan/identifikasi masalah (Problem Statement)
- 3) Pengumpulan data (Data Collection)
- 4) Pengolahan data (Data Processing)
- 5) Pembuktian (Verification)
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (Generalization)

Contoh penggunaan model pembelajaran Discovery Learning pada materi ASEAN kelas VI

- 1) Pemberian rangsangan (stimulation)
Menunjukkan peta Asia Tenggara dan mengajukan pertanyaan, "Apa yang dapat kita pelajari dari kerjasama regional di Asia Tenggara?"
- 2) Pemberian pernyataan/identifikasi masalah (Problem Statement)
Menyampaikan pernyataan masalah, "Bagaimana kerjasama antarnegara di Asia Tenggara melalui ASEAN mempengaruhi perkembangan wilayah ini?"
- 3) Pengumpulan data (Data Collection)
Peserta didik diberikan tugas untuk melakukan penelitian secara mandiri tentang bagaimana berdiri dan tujuan pendirian ASEAN dengan mencari dari berbagai sumber data bisa mencakup buku teks, internet, dan lainnya.
- 4) Pengolahan data (Data Processing)
Peserta didik menyusun informasi yang telah dikumpulkan dan mengidentifikasi informasi yang sesuai, lalu peserta didik memvisualisasikan informasi yang telah di dapat
- 5) Pembuktian (Verification)
Peserta didik menyajikan data yang telah didapat dan berdiskusi dipandu oleh guru sebagai fasilitator
- 6) Menarik simpulan/generalisasi (Generalization)
Peserta didik bersama teman kelompoknya menyimpulkan temuannya dilanjut dengan penguatan dari guru.

2. Model Pembelajaran Problem-based Learning (PBL)

Model Pembelajaran berbasis masalah menggunakan kemampuan berpikir peserta didik baik secara individu atau kelompok dengan menyertakan lingkungan nyata untuk menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, relevan, serta kontekstual (Sukmawati, 2021). Model Pembelajaran Problem-based Learning bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru ataupun nyata, penggabungan konsep Higher Order Thinking Skills (HOTS), keinginan untuk belajar, kemampuan mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Ekaningsih, 2021) Langkah kerja (sintak) model pembelajaran Problem-based Learning adalah sebagai berikut

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Contoh penggunaan model pembelajaran Problem-based Learning pada materi ASEAN kelas VI

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
Guru mengenalkan masalah lingkungan di Asia Tenggara yang memerlukan perhatian dan solusi dari ASEAN, Peserta didik diberi rangsangan untuk memahami pentingnya peran ASEAN dalam menanganinya.
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diberi tugas untuk berdiskusi mengenai peran ASEAN dalam menanggapi masalah lingkungan di negara tertentu di Asia Tenggara.
- 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
Guru memberikan arahan kepada setiap kelompok tentang langkah-langkah penyelidikan dan diskusi yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
Peserta didik mengumpulkan informasi tentang bagaimana ASEAN telah berkontribusi dalam menanggapi isu lingkungan yang telah mereka teliti, dan peserta didik merancang presentasi dari hasil diskusi mereka.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah
Setelah selesai, peserta didik dan guru bersama-sama menganalisis dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan.

3. Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL)

Model Project based Learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi dan berperan aktif dalam memecahkan masalah, yang dapat dilakukan secara berkelompok maupun mandiri melalui tahapan-tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu untuk menciptakan sebuah produk yang kemudian akan dipresentasikan kepada orang lain (Handayani, 2020) Langkah kerja (sintak) model pembelajaran PJBL adalah sebagai berikut

- 1) Menetapkan tema proyek
- 2) Menetapkan konteks belajar
- 3) Merencanakan aktivitas-aktivitas
- 4) Memproses aktivitas-aktivitas
- 5) Penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek

Contoh penggunaan model pembelajaran Project-based Learning pada materi ASEAN kelas VI

- 1) Menetapkan tema proyek
Guru menetapkan tema proyek: "Menggali Kontribusi ASEAN dalam Memecahkan Tantangan Lingkungan di Asia Tenggara"
- 2) Menetapkan konteks belajar
Guru menyajikan konteks belajar, menjelaskan pentingnya kerjasama regional dalam menanggapi masalah lingkungan di kawasan ASEAN.
- 3) Merencanakan aktivitas-aktivitas
Peserta didik dalam kelompok-kelompok merencanakan aktivitas proyek mereka mulai dari penelitian, pembuatan presentasi, dan pengembangan lainnya.
- 4) Memproses aktivitas-aktivitas
Peserta didik melaksanakan aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah didiskusikan sebelumnya

- 5) Penerapan aktivitas-aktivitas untuk menyelesaikan proyek Peserta didik menyusun informasi yang mereka kumpulkan dan mempresentasikannya.

4. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah sebuah rangkaian kegiatan belajar yang memaksimalkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki dengan cara yang sistematis, kritis, analitis, dan logis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan rasa percaya diri yang tinggi (Suparmi, 2018). Selama proses pembelajaran peserta didik tidak hanya menerima instruksi guru secara lisan, tetapi bertanggung jawab untuk menemukan topik pembelajaran secara mandiri (Tanjung, 2016)

Langkah kerja (sintak) model pembelajaran PJBL adalah sebagai berikut

- 1) Orientasi
Guru memberikan orientasi kepada peserta didik mengenai ASEAN
- 2) Merumuskan masalah
Peserta didik merumuskan pertanyaan atau masalah terkait ASEAN
- 3) Merumuskan hipotesis
Peserta didik merumuskan hipotesis tentang masalah yang sudah diidentifikasi
- 4) Tahap pengumpulan data
Peserta didik melakukan pengumpulan data tentang masalah yang sudah didapat dari berbagai sumber.
- 5) Menguji hipotesis
Peserta didik menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis mereka, lalu kembali melakukan pengecekan silang apakah hasil analisis yang telah dilakukan sudah sesuai
- 6) Menarik kesimpulan
Peserta didik bersama guru membuat kesimpulan.

SIMPULAN

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas yaitu membentuk kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kemampuan dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif dapat diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang mengarah pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada dasarnya selalu melibatkan tiga aspek yakni (1) Transfer of Knowledge (transfer pengetahuan) (2) Critical and Creative Thinking (berpikir kritis dan kreatif). HOTS sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPS karena dapat menyelesaikan permasalahan yang sulit dalam kondisi sosial yang sangat kompleks melalui kemampuan berpikir kritis dan berpikir kreatif. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan kemampuan HOTS dalam mata pelajaran IPS perlu dikembangkan sejak dini karena diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik dalam menghadapi persoalan-persoalan yang ada di lingkungan masyarakat. Model Pembelajaran Berbasis HOTS Pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi atau High Order Thinking Skills merupakan suatu proses berpikir dimana peserta didik diajak untuk mengembangkan proses berpikirnya pada tingkat kognitif yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dian, K. (2018). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/JPD.91.01>
- Anggraini, N. (2020). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Menulis Laporan Wawancara Kelas IV Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 1691. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57003>

- CNN Indonesia. (2023, February 3). Sejarah dan Tujuan ASEAN serta Daftar Anggotanya. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230131143907-569-907077/sejarah-dan-tujuan-asean-serta-daftar-anggotanya>
- Dwijayanti, N. (2021). pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi. *Kalam Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 335. <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>
- Ekaningsih, R. (2021). Problem Based Learning to Develop Critical Thinking Patterns and Improve Contextual Problem-Solving Skills. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(5), 723. <https://doi.org/10.20961/shes.v4i5.66101>
- Fatirul, ST., M.Pd., D. D. A. N., & As'ari, M.Pd, D. A. R. (2021). *WISER HABITS DALAM PEMBELAJARAN (Meningkatkan Kemampuan 4Cs)*. Pascal Books.
- Handayani, L. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning pada Masa Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMP Negeri 4 Gununggari. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 169. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2726>
- Hartini, A. (2017). ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*, 1(2A), 14. <https://doi.org/10.30651/else.v1i2a.1038>
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T. S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian. *TAMAN CENDEKIA JURNAL PENDIDIKAN KE-SD-AN*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i2.1945>
- Kristin, F., & Rahayu, D. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas 4 SD. *SCHOLARIA : Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i1.p84-92>
- Nurhaliza, A. T., Syachruraji, A., & Pribadi, R. A. (2022). IMPLEMENTASI HOTS DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN TEMATIK DI SD ELFATIH. *PEDAGOGI Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(2), 192. <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.6820>
- Oktifa, N. (2022, April 12). *Kemampuan Siswa yang Harus Dikembangkan di Abad 21*. Aku Pintar. Retrieved November 21, 2023, from <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/kemampuan-siswa-yang-harus-dikembangkan-di-abad-21>
- Prastowo, A. (2019). JME : Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education. *MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI MELALUI BUKU TEMATIK KELAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH*, 3(2), 109. <http://dx.doi.org/10.32934/jmie.v3i2.126>
- Sani, N. (2023, September 14). Mengenal Negara ASEAN pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/nailainsani/6503179f4addee488136cdc3/mengenal-negara-asean-pada-peserta-didik-melalui-pembelajaran-ips-di-sekolah-dasar>
- Sukmawati, R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Kelas II SDN Wonorejo 01. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.59784/glosains.v2i2.21>
- Suparmi, N. W. (2018). HASIL BELAJAR PEMAHAMAN KONSEP DAN BERPIKIR KREATIF SISWA DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI BEBAS DAN INKUIRI TERBIMBING. *JET: Journal of Education Technology*, 2(4), 193. <https://doi.org/10.23887/jet.v2i4.16548>
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 211. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>
- Tanjung, I. F. (2016). GURU DAN STRATEGI INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI. *JURNAL TARBIYAH*, 23(1), 72. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v23i1.111>

Winarso, W. (2014). Membangun Kemampuan Berpikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif, dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal EduMa: Mathematics Education Learning and Teaching*, 3(2), 103. <http://dx.doi.org/10.24235/eduma.v3i2.58>